BAB IV

PERKEMBANGAN WAYANG PADA MASA AWAL PERKEMBANGAN ISLAM DI JAWA

Telah diketahui bahwa bangsa Indonesia terutama suku Jawa adalah terbanyak mengalami pengaruh kebudayaan Hindu,sehingga pada seluruhnya peradaban baik material maupun sepiritual telah meninggalkan corak Hindu. Akan tetapi itu hanya merupakan selapis pernis/luar belaka yang menutupi bahan dasar kebudayaan Indonesia.[1]

Memang demikian kenyataannya,apa yang ditanamkan di bumu Indonesia khususnya tanah Jawa akan tumbuh subur. Dalam bahasa pedalangan disebut"Loh-Subur kang sarwa tinandur",artinya berkembang dengan subur apa saja yang ditanam.Namun perkembangannya itu selaras dengan kepribadiannya sendiri.

Begitu juga dengan pertunjukan Wayang.Banyak orang mengira bahwa pertunjukan Wayang itu adalah peninggalan kebudayaan Hindu.Tetapi berdasarkan kenyataan tidak demikian halnya.Wayang dalam bentuk yang asli dengan peralatan serba sederhana,dipastikan dari Indonesia dan diciptakan oleh bangsa Indonesia di Jawa.Dan timbulnya jauh sebelum kebudayaan Hindu datang,kira-kira tahun 1500 SM.[2]

---

[1] Sri Mulyono,Wayang Asal-Usul Hilsafat dan Masa Depannya,Haji Masagung,Jakarta,1989,hal.1

[2] Ibid,hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam bab-bab terdahulu dalam skripsi ini telah diuraikan,bahwa pertunjukan wayang pada mulanya bersifat upacara agama,tetapi kemudian berkembang.menjadi pertunjukan wayang yang bersifat duniawi.Selama beberapa waktu pertunjukan tersebut tetap tidak lengkap dan barulah menjadi lengkap yaitu pada masa awal perkembangan Islam di Jawa,bahkan pertunjukan wayang ini tumbuh menjadi berbagai macam wayang,baik mengenahi cerita,teknis maupun jenisnya.

Perkembangan wayang yang terjadi pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah dipelopori oleh para Wali dan raja,yang didasari oleh berbagai motivasi, yang nanti akan dibahasdalam sub-bab selanjutnya.

A.<u>Faktor Pendorong Perkembangan Jenis Wayang Pada Masa Awal Perkembangan Islam Di Jawa</u>.

Sebelum Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa, jenis wayang hanya terdiri dari satu jenis wayang yaitu beber saja.

Pada masa awal perkembangan Islam oleh para Wali dan tokoh agama lainnya,dikembangkan jenisnya berdasarkan jenis atau macam wayang yang dulu yaitu wayang Beber. Dari perkembangan jenis wayang ini,timbullah wayang baru, seperti wayang Purwa ,wayang Golek,wayang Klitik, wayang Gedhok,wayang Kidang Kencana dan wayang Beber dengan gambar baru,yaitu seperti gambar wayang kulit Purwa tetapi dilukis dalam lembaran-lembaran adegan demi adegan. Jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan dari segi jenis atau macam-macamnya adalah terlihat nyata,ya'ni dari satu jenis wayang bertambah menjadi enam jenis wayang,sebagaimana tersebut diatas.

Perkembangan macamnya atau jenisnya wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah didorong oleh beberapa hal.Diantaranya adalah :

1. Munculnya cerita-cerita baru yang bersumber dari kepahlawanan Islam,seperti cerita Menak.Dan kepahlawanan Indonesia khususnya tanah Jawa.Seperti cerita Damar Wulan dan cerita Panji atau Ande-Ande Lumut.
2. Wayang yang ada dianggap masih belum mempunyai kecenderungan pada nilai ke-Islaman,sebab wayang yang ada ceritanya masih bersumber pada Kitab Mahabarata dan Ramayana saja.Dan kedua kitab ini masih banyak cenderung kepada nilai ke-Hindu-Hinduan.
3. Adanya intesifikasi dakwah lewat seni pewayangan.Perlu diketahui bahwa,sejak sebelum Islam masuk dan berkembang di Jawa,wayang merupakan suatu bentuk tontonan yang paling disenangi oleh para raja dan rakyatnya.Dakwah itu lebih efektif kalau mau memanfaatkan kemajuan teknologi komonikasi tersebut dan kemungkinan-kemungkinannya.Sejauh manakah perhatian dan tanggapan-tanggapan tenaga-tenaga penerangan terhadap perkembangan alat-alat komunikasi itu.

Adanya wayang sebagai alat komunikasi dan sarana media dakwah pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, dimaksudkan mampu melahirkan tatanan baru,karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaan dakwah tidak hanya berarti amar ma'ruf nahi mungkar,melainkan satu kesatuan dengan "bil - hikmati wal mau'idlatil hasanati",dakwah tidak hanya mengajak ibadah ubudiyah saja,melainkan juga usaha membangun hari depan dan kesejahteraan sosial ekonomi umat dan bangsa.[3] Dengan demikian dakwah itu terbatas dengan tabligh-tabligh,ceramah-ceramah,melainkan meliputi pemanfaatan sistem komunikasi,seperti wayang dan alat lainnya.

4. Masyrakat lebih senang wayang yang perwujudannya mendekati realis dari pada methok(gambar dari muka) seperti gambar yang ada pada relief candi Penataran,candi Suroyono maupun candi Borobudur.
5. Adanya kesepakatan para tokoh agama Islam pada masa awal perkembangan Iaslam di Jawa,tentang permanfaata n tatacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan agama lama seperti semadi,keramaian maupun yang lain untuk di isi dengan unsur-unsur Islam,dengan tujuan masyarakat agar masyarakat lekas sekali masuk agama Islam.[4]

Dengan kelima motif tersebut di atas,maka dibangun dan dikembangkanlah jenis wayang yang ada pada masa awal perkembangan Islam di Jawa,dengan bermacam-macam jenisnya. Seperti wayang purwa,wayang Beber:,wayang kerucil, wayang

[3]Anwar Masy'ari,Study Tentang Ilmu Da'wah,Bina Ilmu, Surabaya,1981,hal.85.

[4]Effendy Zarkasi,Unsur Islam Dalam Pewayangan,Al Ma-arif,Bandng,1977,hal.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golek,wayang Gedlok maupun wayang Kidang Kencana.

B. Perkembangan Bentuk Wayang Pada Masa Awal Perkembangan Islam Di Jawa.

Pada dasarnya perkembangan bentuk wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa itu di ilhami oleh bentuk wayang dahulu.Yaitu bentuk wayang sebelum Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa.Jadi terjadi semacam akulturasi budaya,yaitu Islam dan Hindu.

Bentuk wayang sebelum Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa adalah seperti gambar manusia yang dilukiskan dari muka atau methok,hal ini dapat dilihat pada relief candi penataran.Wayang tersebut dulu digambar pada daun rontal atau kulit kayu,sebagaimana Sang Prabu Joyoboyo raja Kamenang Kediri sewaktu menginginkan menggambarkan wajah para leluhurnya yang meniru wajah para Dewa atau manusia Purba,yang kemudian dinamakan wayang Purwa.[5] Begitu juga pada masa Majapahit sekitar tahun 1361 Masehi,wayang pada masa itu(gunaning pujangga nembah ing dewa), yaitu sebagai sarana pujangga untuk menyembah kepada dewa.[6]

Dengan bentuk dan kegunaannya wayang pada masa itu sebagai salah satu sarana yang dianggap sesat,maka atas kesepakatan para wali dan tokoh agama Islam yang lain di-

[5] Amir Merto Sedono,Op-Cit,hal.29.
[6] Sri Mulyono,Op-Cit,hal.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rubah dan dibangunlah bentuk wayang yang dahulu,dari bentuk yang methok dan terganbar menjadi satu adegan demi adegan ke gambar yang miring dipisahkan sendiri- -sendiri seperti wayang kulit purwa sekarang.Hal ini adalah sebagi dari kebijaksanaan para tokoh agama Islam pada masa awal perkembangan Islam di Jawa.Baik dari raja maupun wali.

Kebijaksanaan para tokoh Islam pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah :

1. Usaha untuk merubah kuatnya pendirian rakyat yang masih tebal kepercayaannya terhadap agama Hindu, agar supaya mau memeluk agama Islam,harus diusahakan dengan cara yang begitu rupa,sehingga sehingga hatinya tetap senang dan terbuka.
2. Cara-cara usaha yang baik yang disukai oleh rakyat itu harus seiring dengan tatacara rakyat banyak , yang bertalian dengan kepercayaan agama mereka yang lama.
3. Ajaran ke-Islaman yang disampaikan kepada rakyat , harus dimulai sedikit demi sedikit.Sehingga mereka merasa gampang dan ringan mengamalkan agama Islam. Mengamalkan rukun Islam yang lima itu(Syahadat,Shalat,Puasa,Zakat dan Haji)walaupun baru syariat namanya,tetapi bagi orang yang baru mendengar sudah dirasa berat.Kalau dipaksa harus mengamalkan seluruhnya,malah menyebabkan enggan masuk Islam.Oleh karena itu seyogyanya di mulai dengan membaca kalimah syahadatain dulu,asal sudah mau mengucapkan , dan disertai dengan rasa ikhlas hati,sudah dinamakan masuk Islam.Kepada Khalifahnya,tunduk pada aturan-aturannya yang menuju kepada kemakmuran negara.
4. Walau tujuan meng Islamkannya itu agar mereka mau melakukan Syare'at,Thariqat,Hakekat sampai ma'rifat tetapi itu cukup dikemudiankan.Tidak usah diusahakan benar oleh mubaligh.Jika umat sudah cinta kepada hakekat agama,tentu akan berusaha sendiri mencari mubalgh atau guru yang alim.7

---

[7] Effendy Zarkasi,Op-Cit,hal.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijaksanaan tersebut di atas itulah yang menjadi kan inisiatif para tokoh agama Islam pada masa awal per - kembangan Islam di Jawa untuk membangun dan merubah ke- budayaan masyarakat Jawa,khususnya dalam hal bentuk wayang.

C. Perkembangan Cerita Wayang Pada Masa Awal Perkembangan Islam Di Jawa.

1.Sumber Cerita.

Sumber cerita wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa oleh para wali maupun tokoh agama Islam lain yang pandai dalam bidang kebudayaan khususnya wayang di- kembangkan.Hal ini terbukti pada wayang yang dulu yang hanya bersumber pada dua cerita(Mahabarata dan Ramayana), sedang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa bertam - bah tiga sumber.Yaitu cerita Panji,Damar Wulan dan cerita Menak.

Perkembangan sumber cerita ini adalah didasarkan pengaruh agama Islam dan Filsafat Jawa.[8] Sebab pertunjuka n wayang pada masa itu merupakan alat yang dianggap paling efektif sebagai sarana media dakwah pada masa awal per- kembangan Islam di Jawa,karena wayang pada masa itu me- rupakan pertunjukan yang paling disenangi oleh masyarakat

[8] R.M.S.Suryo Handoyo,Serat Begawan Gita,Yayasan Jo yoboyo,Surabaya,1990,hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan banyak mengandung ajaran moral.

Timbulnya ide baru untuk menampilkan sumber cerita baru yang berlatar belakang sejarah,seperti cerita Panji, cerita Damar Wulan dan cerita Menak adalah bermaksud agar mereka :

a. Berpegang teguh pada masa lampau dan meneruskannya kepada generasi sekarang dan mendatang tanpa perubahan.
b. Meletakkan titik berat pada masa lampau dengan disertai perubahan-perubahan kecil-kecilan.
c. Mengkombinasikan secara harmonis unsur-unsur yang baik dari masa lampau dan meneruskannya kepada generasi baru dengan mempersiapkan generasi sekarang untuk pembaharuan dan perubahan.
d. Menitik beratkan untuk mempersiapkan generasi sekarang untuk pembaharuan dan kemajuan sosial.
e. Mengutamakan pembaharuan-pembaharuan dengan perubahan yang radikal menyeluruh bahkan mungkin dengan kekerasan.9

dengan demikian dimunculkannya sumber cerita baru disamping permainan wayang tambahan lebih menarik juga agar masyarakat dapat mengambil pengetahuan dan hikmah yang lebih luas dari pewayangan.

2. Dasar Jiwa cerita Wayang Pada Masa Awal perkembangan Islam Di Jawa.

Dasar Jiwa cerita pertunjukan wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah filasafat Jawa dan ajaran agama Islam.Hal ini dapat dilihat pada sesuatu yang telah dibilangkan.Seperti peran dan kedudukan tokoh dewa-dewa wayang sebelum Islam,dengan dinaikkan peran tokoh

---

9 Hugiono,PK.Poerwantana,Pengantar Ilmu Sejarah,Bina Aksara,Jakarta,1987,hal.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Punakawan,dibuatnya cerita-cerita baru yang disebut cerita carangan dan dikonotasikan nama-nama tokoh wayang pandawa dan Kurawa dengan ditendensikan kesuatu arah yang seolah-olah berasal dari ajaran Islam.

Selum Islam masuk dan berkembang di Jawa kedudukan para dewa dalam cerita pewayangan menduduki peringkat tertinggi.Dewa dianggap sebagai sentral dari segala kehidupan,yang berhak disembah dan dipuja-puja.Dewa-dewa tersebut adalah ;Brahmana,Siwa dan Wisnu.Pada masa awal perkembangan Islam di Jawa kedudukan para Dewa dalam cerita pewayangan eolah-olah diturunkan,dan diangkat satu dewa,yang mana dewa tersebut dikonotasikan dengan Tuhan yang diberi nama "Sang Hyang Wenang".

Nama Sang hyang Wenang ini menurut bapak Safari adalah diambilkan dari sifat Allah .yaitu sifat"Irodat" yang artin berkehendak atau yang berwenang.[10] Jadi Sang Hyang Wenang adalah konotasi dari Tuhan yang mempunyai wewewnang,sehingga dewa-dewa ,seperti Batara Narada,Batara Guru serta yang lainnya itu kedudukannya masih dibawahnya.Bahkan para dewa-dewa diatasnya hanya sebagai hamba dan sifatnya jauh dari sifat Tuhan.

Dalam penurunan kedudukan para Dewa pada masa awal perkembangan Islam di Jawa,Arya Kusumadi dalam karyanya Serat Miruda,ia telah menceritakan tentang perpindahan

---

[10] Wawancara Penulis dengan Bapak Saeraji,tanggal 5 Juli,1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Dewa ke tanah Jawa yang ditandai dengan Candra Sengkala seperti tersebut di bawah ini :

a. Dadi Dheghuwuring Janma(jadi atasnya manusia)=104.para Dewa bepergian ke Jawa.
b. Jogi Dadi Praja(Jogi dadi raja)=Bathara Guru menjadi raja di kaki gunung Pangranggo(Gede),negaranya bernama Medang Kamulang. I.Dengan Resi Narada sebagai Patihnya.
c. Sina Wisayane Bumi(hilang racunnya bumi)=150,. Batara Guru pindah ke kaki gunung Mahendra(Lawu),negaranya juga disebut medang Kamulang.11

. Tulisan Arya Kusmadi tersebut diatas juga menurunkan kedududkan para dewa,ya'ni seperti usaha para tokoh pewayangan pada masa awal perkembangan Islam di Jawa.bahkan tulisan Arya Kusnadi,menganggap para dewa itu seperti manusia belaka,yang sering berpidah-pindah dan bepergian.

Penurunan kedudukan para dewa dalam cerita pewayangan pada masa awal perkembangan Islam di Jawa adalah adanya larangan ajaran Islam tentang menyekutukan Tuhan. Sebab didalam ajaran Islam dianggap dholim bagi seseorang yang menyembah selain Allah s.w.t. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13;

وإذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله
إن الشرك لظلم عظيم

Artinya : Dan(ingatlah)ketika Luqman berkata kepada anaknya,diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:"Hai anakku,janganlah kamu mempersekutukan Allah,sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar - benar kedhaliman yang besar" 12

---

[11] R.M.Ismunandar K,Wayang Asal-usul dan Jenisnya, Dahara Prize,Semarang,1988,hal.46

[12] Departemen Agama,Al-Qur'an dan Terjemahnya,Bumi restu,Jakarta,hal.654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut diatas itulah yang memungkinkan pada masa awal perkembangan Islam di Jawa sebagai motivasi penurunan kedudukan para dewa dalam cerita pewayangan.

Disamping itu pada masa awal perkembangan Islam di Jawa,kedudukan para punakawan dalam cerita pewayangan ditingkatkan.Yang semula para punakawan hanya duduk sebagai pesuruh dan abdi bagi raja.Mereka membawakan sesuatu untuk kepentingan sang raja,mereka bekerja atas sang raja. Jadi hanya sebagai buruh saja,tetapi pada masa awal perkembangan Islam kedudukan para punakawa tersebut ditingkatkan.Tidak sebagai pesuruh tetapi sebagai penasehat dan pelindung para satria.Sebagaimana dikatakan oleh I .Bapak Srimulyana tentang punakawan khususnya semar dalam fungsinya :

a.Penasehat atau cahaya tuntunan pada waktu satria dalam kesukaran/kebimbangan dan kegelapan.
b.Penyelamat pada waktu satria dalam keadaan putus asa.
c.Penyelamat pada waktu satria dalam keadaan bahaya.
d.Pencegah pada waktu satria dalam nafsu/emosi.
e.Teman pada waktu satria kesepian.
f.Penyembuh pada waktu satria dalam sakit.
g.Penghibur pada waktu datria dala kesusahan.[13]

Dengan tingkatan dan peranannya sebagaimana dikatakan bapak Srimulyana diatas,menunjukkan tokoh punakawan sebagai tokoh yang arif dan bijaksana sebagaimana alim ulama dalam masyarakat Islam.Peningkatan kedudukan para pu

---

[13] Srimulyana,Apa dan Siapa Semar,Gunung Agung,Jakarta,1978,hal.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakawan itu adalah secara tidak langsung mengarahkan ke-suatu politik Islam ya'ni menjadikan kepala negara yang bermoral.Para punakawan dikonotasikan dengan alim ulama, sebab pada masa awal perkembangan Islam di Jawa ulama atau wali dalam pemerintahan juga sangat besar karena para wali ini sebagai penasehatnya.

Pengangkatan seseorang yang bijaksana dan alim sebagai penasehat adalah adanya keterbatasan kemampuan seseorang, sebab apabila seseorang sudah menjadi pemimpin biasanya dihinggapi nafsu ingin berkuasa.Inilah suatu gejala yang sangat membahayakan negara.[14]Dengan demikian bermanfaatlah peranan seorang penasehat seperti para punakawan yang duduk sebagai penasehat,penyelamat, pencegah maupun sebagai teman untuk melaksanakan tugas-tugas moral kepala negara serta menciptakan kemakmuran rakyatnya.

Di dalam cerita carangan,Hilangnya Jimat Kalimat Sada dalam cerita Petruk dadi Ratu,yang telah ditemukan oleh Petruk sehingga Petruk menjadi ratu di Sanyotowibowo, ini adalah menggambarkan betapa tingginya derajat seseorang kalau sudah hilang keimanannya akan jadi rendah nilainya,dan sebaliknya seseorang yang rendah seperti Petruk kalau menemukan dan menyelamatkan ke -imamannya, ia akan naik derajatnya.

---

[14]Zainal Abidin Ahmad,Konsepsi Negara Bermoral menurut Imam Al Gazali,Bulan Bintang,Jakarta,1975,hal.310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam cerita Dewa Ruci,perjalanan seno untuk mencari "Tirta Pawitra Sari" yaitu air sebagai pencuci hidup, banyak menghadapi kendala bahkan sampai bisa mematikannya, adalah sebagai perlambang seseorang yang ingin mencapai tingkat ma'rifat harus mampu menghadapi kendala atau jalan yang berat yaitu lewat maqom-maqom.

Adapun tokoh-tokoh Pandawa dan Kurawa yang dikonotasikan dengan filsafat Jawa dan Jiwa Islam adalah seperti yang tercatat pada serat Begawad Gita.Yaitu :

1. Sangkuni atau Haria Suman.Sangkuni adalah sebagai lambang watak atau karakter yang hati-hati,ragu-ragu.
2. Karna.Karna.sebagai lambang egois.
3. Prabu Salya.Jadi lambang sifat individual.
4. Sri Kresna.Kresna artinya hitam.Gelap yaitu sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh akal budinya manusia Jadi Kresna adalah sebagai lambang dari sesuatu yang ghoib.
5. Drona.Drona jadi lambang fikiran.
6. Karna.Karna sebagai lambang dari sifat angkara.
7. Duryudana.Duryudana sebagai lambang sifat murka.
8. Dretharata,sebagai lambang suara hati manusia yang mengajak pada kejelekan.
9. Pandu,sebagai lambang hati yang mengajak pada kebaikan.
10. Yama Widura,sebagai lambang timbangan sebagai timbangannya baik dan jelek dalam hati manusia.[15]

[15] R.M.S.Suryo Hudoyo,Op-Cit,hal.24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Yudhistira,sebagai lambang mata manusia.
12. Werkudara,sebaga lambang hidung manusia.
13. Harjuna,sebagai lambang mulut manusia.
14. Nakula dan Sadewa sebagai lambang hati manusia.[16]

Jadi dengan adanya usaha para tokoh agama Islam pada masa awal perkembangan Islam di Jawa,sifat wayang yang semula kehindu-hinduan diubah dan dibangun dengan unsur Islam sehingga wayang pada masa awal perkembangan Islam di Jawa seolah-olah buatan umat Islam.

---

[16]Wawancara penulis dengan bapak Guno Miharjo,tanggal 07 Juli,1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id